**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Pembinaan**
3. Pengertian pembinaan

Istilah pembinaan bukanlah merupakan sesuatu yang baru didengar atau diketahui, secara umum pembinaan sering diartikan sebagai usaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:152) “Pembinaan berasal dari kata bina yang diartikan sebagai proses/usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.

Pendapat terkait dengan pengertian dalam di atas juga dikemukakan oleh Poerwadarmita (Asriani, 2002:7) bahwa “Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat diketahui bahwa pembinaan selalu merujuk pada proses atau usaha di mana proses tersebut diimplikasikan di dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat keberdayaan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Selanjutnya dalam Peraturan Daerah (Perda) No.2 Tahun 2008 tentang Pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dinyatakan bahwa:

Pembinaan adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah dan/atau masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan keluarganya supaya dapat hidup dan mencari nafkah dengan tetap mengutamakan hak-hak dasar bagi kemanusiaan.

Berdasarkan pernyataan Perda No.2 Tahun 2008 tersebut di atas, Pembinaan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi salah satu masalah sosial yang terjadi di Kota Makassar yaitu anak jalanan yang di mana sasarannya tidak hanya sumber masalah sosial tersebut yaitu anak jalanan namun juga keluarga dari anak jalanan tersebut.

Pengertian pembinaan di atas kemudian menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembinaan merupakan proses atau usaha meningkatkan, sikap dan keterampilan/*skill* seseorang sehingga pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka akan berusaha untuk menata kembali pola kehidupan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Program pembinaan anak jalanan

Menurut Peraturan Daerah Nomor 02 tahun 2008 tentang Pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen bahwa “pembinaan dilakukam melalui pembinaan pencegahan, pembinaan lanjutan dan rehabilitasi sosial”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pembinaan pencegahan dilakukan untuk mencegah berkembangnya dan meluasnya jumlah penyebaran dan dan permasalahan penyebab adanya anak di jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen.
2. Pembinaan lanjutan dilakukan sebagai upaya meminimalkan atau membebaskan tempat-tempat umum dari anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen.
3. Rehabilitas sosial dilakukan untuk memantapkan taraf kesejahteraan sosial penerima pelayanan agar mereka mampu melakukan kembalifungsi sosialnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut Utari (2014) bahwa Program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar mencakup: “1) Kelas mengaji 2) Sekolah ahad, 3) Kelas bahasa asing, 4) Kelas komputer, 5) Kelas kerajinan kain flannel dan kertas kokoru, dan 6) Kelas seni: puisi, drama, tari dan musik ”.

Beradasarkan pendapat tersebut di atas, kemudian dikelompokkan dalan beberapa bentuk pembinaan seperti: 1) Pembinaan agama, 2) Pembinaan intelektual, 3) Pembinaan keterampilan, dan 4) pembinaan seni. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Pembinaan agama

Ajaran agama yang baik tidak hanya untuk sekedar diketahui dan dimengerti. Agama akan berpengaruh dan ikut menentukan pribadi dan perilaku anak, apabila ajaran itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aspek kehidupan haruslah oleh agama. Oleh karena itu diperlukan pendidikan agama.

Pembinaan agama yang ada di Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar adalah kelas mengaji. Hal tersebut dikarenakan kelas mengaji merupakan salah satu bentuk pembinaan yang mengajarkan tentang pendidikan agama yaitu mengaji.

1. Pembinaan intelektual

Pembinaan intelektual dimaksudkan agar anak dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

Pembinaan intelektual yang ada di Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar mencakup sekolah ahad, kelas bahasa asing, dan kelas komputer. Ketiga kelas tersebut merupakan bentuk pembinaan yang mengasah intelektual anak, pada kelas sekolah ahad diberikan berbagai pengetahuan umum untuk menambah wawasan mereka, pada kelas bahasa asing anak jalanan diberi pengetahuan tambahan bahasa dalam hal ini bahasa inggris dan jepang, ini dimaksudkan agar mereka dapat menguasai bahasa asing, sedangkan pada kelas komputer anak jalanan diberi pemahaman sehingga mampu menggunakan perangkat teknologi seperti komputer. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa kelas sekolah ahad, kelas bahasa asing dan kelas komputer dikategorikan dalam bentuk pembinaan intelektual.

1. Pembinaan keterampilan

Pembinaan keterampilan merupakan program yang bertujuan untuk memberikan berbagai bentuk keterampilan hidup, kreatif, produktif dan inovatif, agar mereka mampu hidup mandiri dikelak kemudian hari. Bahkan mereka tidak hanya mampu menolong diri sendiri, tetapi harus memiliki visi dan tekad untuk mampu memberikan pertolongan kepada orang lain.

Pembinaan keterampilan yang ada di Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar seperti kelas kerajinan tangan**. Pada kelas kerajinan tangan anak jalanan dibantu mengasah kemampuan dalam mengembangkan kreativitas dalam bentuk kerajinan tangan, itulah sebabnya mengapa kelas kerajinan tangan dikategorikan dalam pembinaan keterampilan.**

1. Pembinaan seni

Pembinaan seni dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan kreativitas, bakat dan minat yang dimiliki anak.

Pembinaan seni yang ada di Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar adalah kelas seni puisi, drama, tari dan musik. Pada kelas seni puisi, tari, drama dan musik anak jalanan dibantu dalam mengasah bakat dan minat yang dimiliki yang dituangkan dalam bentuk kesenian. Hal inilah yang menjadi alasan kelas seni puisi, drama, tari dan musik dikategorikan dalam bentuk pembinaan seni.

1. **Perilaku Sosial Anak Jalanan**
2. Konsep perilaku sosial
3. Pengertian perilaku sosial

Menurut Hurlock (1999:262) “perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”.

Seseorang agar dapat memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan. Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pengalaman menurut Hurlock (1999:156) yaitu: “a) pengalaman yang menyenangkan, b) pengalaman yang tidak menyenangkan, c) pengalaman dari dalam rumah (keluarga), d) pengalaman dari luar rumah”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

1. Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

1. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

1. Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Berdasarkan pemahaman di atas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

1. Bentuk-bentuk perilaku sosial anak

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempinyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya diluar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak menurut Hurlock (1999:263) yaitu: “a) kerjasama, b) persaingan, c) kemurahan hati, d) hasrat akan penerimaan sosial, e) simpati, f) empati, g) ketergantungan, h) sikap ramah, i) sikap tidak mementingkan diri sendiri dan j) meniru”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kerjasama. Sejumlah anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
2. Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
3. Kemurahan hati. Sebagaimana terlihat pada kesedihan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkatkan dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak-anak tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.
6. Empati. Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaran orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan dan perhatian mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
8. Sikap ramah. Anak-anak memperlihatkan sikap ramah melalui kesedihan melakukan sesuatu untuk bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain, bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
10. Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak yang tidak sesuai menurut Hurlock (1999:262) “1) negativisme, 2) agresi, 3) pertengkaran, 4) mengejek dan menggertak, 5) perilaku yang sok kuasa, 6) egosentrisme, dan 7) prasangka”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Negativisme merupakan berlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal ini dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara 3 sampai 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
2. Agresi merupakan tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
3. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena pertengkaran dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena merupakan salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan agresi selalu berperan agresif.
4. Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan berupa fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan korban dan usahanya untuk membalas dendam.
5. Perilaku yang sok kuasa merupakan kecenderungan untuk mendominasi orang lain untuk menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadikan sikap kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.
6. Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Kecenderungan ini akan hilang, menetap atau berkembang semakin kuat, sebagian tergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian tergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.
7. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu pada waktu anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dengan mereka dalam hal penampilan dan perilaku, bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
8. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Menurut Sarlito (2000:96) bahwa “faktor yang mempengaruhi perilaku atau sikap sosial anak yaitu: “a) faktor indogen dan b) faktor eksogen”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Faktor indogen. Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Seperti: faktor sugesti, identifikasi, dan imitasi
2. Faktor eksogen. Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari luar dirinya sendiri. Seperti: faktor ingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
3. **Konsep anak jalanan**
4. Pengertian anak jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat Anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, misalnya: Pengamen, Pengemis, Anak Punk,dan Lain-lain.

Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umunya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pengamen dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan buruk di jalanan khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong anak jalanan menjadi objek seksual seperti sodomi, atau pelacuran anak sehingga anak jalanan yang mulanya hakikat mereka sebagai anak menjadi hilang keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial dianggap sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*)

Menurut Yasen (Salim, 2009:12) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya di Makassar bahwa anak jalanan adalah:

Anak yang berumur dibawah 21 (dua puluh satu) yang setiap harinya menghabiskan waktunya minimal 4 jam dan maksimal 13 jam di jalanan, perempatan lampu merah atau tempat-tempat umum untuk mencari penyambung hidup dengan cara mengemis, mengamen, atau menawarkan jasa lainnya.

Pernyataan tersebut di atas kemudian didukung oleh Moeliono (Nuraini, 2009: 4), bahwa:

Anak jalanan secara operasional dapat dilihat dari anak yang berusia 5 (lima) sampai dengan 18 (de;apan belas) tahun yang menghabiskan lebih dari empat jam waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun kegiatan lainnya.

Anak yang menghabiskan waktunya di jalan minimal 3 jam sampai dengan maksimal 4 jam sehari bukanlah anak yang maemiliki keberfungsian sosialnya dengan baik, dan hal ini juga seharusnya mendapat perhatian besar dari semua kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat karena anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan rentan dengan resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, atau tertular kebiasaan yang tidak sehat dari kultur jalanan.

Kementrian SosialRepublik Indonesia (2004), kemudian juga memaparkan bahwa:

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar mulai dari 6 tahun sampai dengan 18 tahun.

Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya mempunyai ciri-ciri penampilan yang kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus sehingga mengakibatkan mobilitas yang tinggi.

Terkait dengan pernyataan tersebut di atas, Mulandar (Suyanto, 2013:212) juga mengemukakan “Anak jalanan pada dasarnya adalah anak-anak marginal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas anak jalanan bukan hanya harus mampu bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Terlebih dari itu mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi sasaran eksploitasi dan bentuk penindasan lainnya, sehingga kodrat mereka sebagai anak juga ikut terabaikan.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dituliskan sebelumnya bahwa anak jalanan didefinisikan berdasarkan usia mereka, namun menurut Moeliono (Nur’Aini, 2009:11) di dalam penelitian dan penanganan anak jalanan di beberapa kota besar menunjukkan ada dua kategori/tipe anak jalanan yaitu: “*a) children of the street* dan *b) children on the street also called working children”*.

Selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. *Children of the street,* tipe ini adalah anak yang hidup dan tinnggal di jalanan, tidak berhubungan lagi dengan keluarganya dan di lingkungan anak-anak jalanan biasanya disebut gelandangan, gembel dan sebagainya. Mereka biasanya tidak mempunyai tempat tinggal maupun pekerjaan yang tetap sehingga banyak di antara mereka terlibat dalam pencurian, kriminalitas dan penggunaan NARKOBA (Narkotik, Alkohol, Obat dan Bahan Adiktif).
2. *Children on the street also called working children.* Di Indonesia jenis anak ini disebut pekerja anak di jalan atau tempat-tempat umum untuk membantu keluarganya. Pada umumnya mereka bekerja untuk memperoleh pendapatan sehingga biasanya mereka relatif tidak banyak menggunakan waktu luang untuk hal lain seperti penggunaan NARKOBA.

Kemudian ditegaskan pada Peraturan Daerah No.2 Tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen bahwa pengertian anak jalanan adalah “Anak jalanan selanjutnya disebut Anjal adalah anak yang beraktivitas di jalanan antara 4-8 jam perhari”.

Sesuai pada Peraturan daerah no. 2 tahun 2008 kemudian dijelaskan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan pada anak jalanan, namun juga kepada gelandangan, pengemis dan pengamen. Kemudian dijelaskan bahwa gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap, sedangkan pengemis adalah seseorang atau kelompok dan/atau bertindak atas nama lembaga sosial yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di jalanan dan/atau di tempat umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain, dan pengamen adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan apresiasi seni melalui suatu proses latihan dengan menampilkan karya seni, yang dapat didengar dan dinikmati oleh orang lain, sehingga orang lain merasa terhibur yang kemudian orang lain memberikan jasa atau imbalan atas kegiatannya itu secara ikhlas.

Dari apa yang dijelaskan mengenai gelandangan, pengemis dan pengamen dapat diketahui mereka dapat disebut sebagai anak jalanan ketika usia mereka berada pada 5-18 tahun, namun fokus pada penelitian ini adalah anak jalanan, sehingga yang menjadi kajian utama adalah anak jalanan secara umum.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan sendiri bukanlah kelompok yang homogen, mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orangtua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya.

1. Karakteristik anak jalanan

Anak jalanan dalam Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) adalah sebutan bagi anak yang sering melakukan aktivitas di jalanan, dan dalam kehidupannya anak jalanan ini juga tidak terlepas dari stigma negatif, suka membuat keributan, menyebabkan kemacetan hingga gemar melakukan tindakan-tindakan kriminal adalah justifikasi yang sering dialamatkan kepada mereka.

Pada umumnya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama menimbulkan fenomena anak jalanan. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja, selain itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi anak jalanan karena keluarga tidak harmonis, ditelantarkan oleh keluarganya, atau bahkan karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Riptek, Vol. 1 (2008:41-45) menyatakan dalam hasil penelitian tentang anak jalanan bahwa karakteristik anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. Lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan
2. Sebagian besar berkaum muslim dan sebagian kecil non muslim
3. Usia rata-rata 13 tahun, termuda 6 tahun dan tertua 21 tahun
4. Sebagian besar berasal dari kotanya sendiri dan sebagian kecil berasal dari luar kota
5. Rata-rata berada di jalanan 6 jam sehari
6. Sebagian besar ke jalanan setiap hari dan sebagian lagi tidak setiap hari
7. Profesi yang dijalani sebagian besar sebagai pengamen, peminta-minta, tukang parkir dan membersihkan mobil.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik anak jalanan merupakan fenomena sosial yang hingga saat ini terus mencemaskan. Meskipun anak jalanan ditemukan dibeberapa negara maju, mereka lebih banyak berada di jalanan kota-kota negara berkembang. Secara global, diperkirakan ada sekitar 100 juta anak jalanan di seantero dunia. Sebagian besar anak jalanan adalah remaja berusia belasan tahun tetapi tidak sedikit yang berusia dibawah 10 (sepuluh) tahun. Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas disektor informal, seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan, menjadi pemulung barang-barang bekas, sebagian lagi mengemis, mengamen, dan bahkan ada yang mencuri, mencopet atau bahkan terlibat perdagangan *sex* menjadi pekerja *sex* komersial (PSK).

Kepedulian terhadap anak jalanan terutama didasari kenyataan bahwa anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Sementara itu hidup di jalanan sangat membahayakan anak, mereka kerap mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa termasuk orang tuanya, mereka rentan terhadap kekerasan fisik, sosial dan seksual, mereka juga sering terpaksa harus menjadi pengguna dan pengedar narkoba atau terlibat kejahatan.

1. Faktor-faktor penyebab tumbuhnya anak jalanan

Banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa seseorang anak menjadi anak jalanan dan sementara ini banyak orang mengira bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja dan hidup di jalanan adalah karena faktor kemiskinan. Namun data literatur yang ada menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak turun di jalan.

BKSN (2000) menegaskan dengan kata lain faktor-faktor yang membuat keluarga dan anaknya terpisah adalah faktor pendorong dan penarik. Dan selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong
2. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mangatasi kondisi ekonomi tersebut.
3. Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah/ anak lari dari keluarga.
4. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orangtua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.
5. Kesulitan hidup di kampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.
6. Faktor penarik
7. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas.
8. Diajak teman
9. Adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Di samping faktor-faktor tersebut di atas, lingkungan komunitas juga sebagai penyebab bagi gejala anak di jalanan terutama yang erat kaitannya dengan fungsi stabilitas sosial dari komunitas itu sendiri. Ada dua fungsi utama stabilitas komunitas, yaitu pemeliharaan tata nilai dan pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Dalam pemeliharaan tata nilai misalnya tetangga atau tokoh masyarakat tidak menasehati ataupun melarang anak berkeliaran di jalan. Berkenaan dengan pendistribusian, kurangmya bantuan dari tetangga atau organisasi sosial kemasyarakatan terhadap keluarga miskin di lingkungannya. Dengan kata lain belum memberikan perlindungan terhadap anak yang terlantar di lingkungan komunitasnya.

Keberadaan anak-anak jalanan tersebut sudah dalam suatu format untuk mencari penghidupan di jalanan sehingga mereka mempunyai anggapan bahwa uang akan dengan mudah mereka dapatkan di jalanan. Dapat dipahami bahwa sifat kehadiran dan keberadaan mereka di jalan sangat tidak terpola yang diikuti oleh terbentuknya profesi-profesi liar yang dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Sampai saat ini belum adanya program yang terarah dan konkret dalam menanggulangi anak jalanan ini sehingga menimbulkan ikatan secara psikografis antara anak-anak jalanan dengan jalan raya, sehingga tidak mudah untuk memisahkan begitu saja ikatan tersebut. Padahal dalam menanggulangi persoalan anak-anak jalanan harus ada kemauan yang kuat dari semua pihak dan masyarakat luas, untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

1. **Kerangka Pikir**

Anak jalanan merupakan fenomena perkotaan yang kompleks yang jumlahnya terus meningkat. Fenomena permasalahan tersebut disebabkan beberapa factor, diantaranya faktor kemiskinan, keluarga, masyarakat itu sendiri, bahkan perkembangan sebuah kota merupakan faktor penyebab meningkatnya anak jalanan, dimana semakin cepat perkembangan sebuah kota, cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan.

Keberadaan anak jalanan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hal ini tidak hanya karena semakin meningkatnya jumlah anak jalanan melainkan juga karena situasi dan kondisi anak jalanan yang semakin rentan, baik dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersamabaik itu pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat dan berbagai bentuk komunitas dalam menanggulangi permasalahan anak jalanan yang semakin memprihatinkan dari segi perilaku sosial yang dapat berdampak bagi masa depan mereka kelak. Berbagai bentuk program yang dilaksanakan Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar untuk membina anak jalanan sebagai upaya dalam memberdayakan anak jalanan.

Adanya berbagai program pembinaan yang dilaksanakan oleh Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar dapat menjadi upaya dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial anak jalanan. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti pengaruh pembinaan yang dilakukan terhadap perilaku sosial anak jalanan di bawah naungan Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar.

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan melalui skema seperti berikut:

**Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar**

**Program Pembinaan:**

1. Pembinaan Agama
2. Pembinaan Intelektual
3. Pembinaan keterampilan
4. Pembinaan Seni

**Perilaku Sosial Anak**

1. Kerjasama
2. Persainga
3. Kemurahan hati
4. Hasrat akan penerimaan sosial
5. Simpati
6. Empati
7. Ketergantungan
8. Sikap ramah
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri
10. Meniru

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Hubungan Program Pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan Perilaku Sosial Anak

1. **Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis kerja (Ha)

Ada hubungan positif antara program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan perilaku sosial anak jalanan di Kota Makassar.

1. Hipotesis nol (H0)

Tidak ada hubungan positif antara program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan perilaku sosial anak jalanan di Kota Makassar.